

Islamic Education Patterns of The Pepe Village Community as an Embodiment of a Culturally a Culturally Accommodative Islamic Society

Pola Pendidikan Islam Masyarakat Desa Pepe Sebagai Perwujudan Masyarakat Islam Akomodatif Kultural

Nadava Aulia Rahma Salsabila¹⁾, Budi Haryanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This research examines the pattern of Islamic education in the Pepe village community. Indonesia is a country that has a pluralistic society, including religion, race, ethnicity and culture. This pluralism often has the potential for the emergence of various conflicts as society becomes increasingly dynamic in grouping itself into various religious social organizations and the birth of various religious sects. Excessive fanaticism often fosters a spirit of sectoral ego which can threaten the disintegration of the nation. The emergence of various conflict phenomena in Indonesia in the name of religion is an indicator that the Indonesian nation still does not fully understand the internal conditions of its own nation which has a multicultural background. Differences in a multicultural society should be the basis for maintaining each individual's identity while maintaining national integration, not to trigger the birth of conflicts between groups which, if examined more deeply, the actual motives are not entirely due to religious factors, but social factors. cultural, political and even economic motives. Through multicultural Islamic education, this article provides an alternative resolution of religious conflicts in Indonesia based on the values contained in Islamic teachings regarding the importance of respecting the diversity of every multicultural societal structure. Multicultural Islamic education can be used as a new approach that can change people's way of thinking and perspective as well as attitudes and behavior skills in a pluralistic life. In this context, multicultural Islamic education provides the cultivation of a spirit of religious life that is based on the values of peace, tolerance, respect for differences and other attitudes that uphold human values and the spirit of Indonesian national unity.*

Keywords – Islamic education patterns, Islamic society, cultural accommodation

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji tentang pola pendidikan islam dan akomodasi secara budaya di masyarakat desa pepe, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu komponen penting dalam pola, dan budaya bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kategori masyarakat desa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melibatkan penceramah Pendidikan di desa pepe. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami praktik pola pendidikan islam serta akomodasi di masyarakat desa. Penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi penceramah, pimpinan masyarakat, dan masyarakat desa terkait pola pendidikan islam ini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian melibatkan penceramah yang berada di desa pepe. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan penceramah, pimpinan masyarakat, dan masyarakat desa. Proses analisis data biasanya melibatkan beberapa tahap, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah pola Pendidikan Islam di masyarakat desa tersebut telah mengimplementasikan pola pendidikan islam sebelum proses ceramah dan sesuai dengan aturan dari masyarakat desa tahun 1990. Penerapan pola pendidikan islam yang di lakukan oleh penceramah tersebut berupa penyampaian materi dan tes kepada masyarakat desa. Simpulan dari penelitian ini adalah akomodasi budaya dan pola pendidikan islam tidak berdasarkan pada pimpinan masyarakat dengan kualitas yang baik, namun bergantung pada pemahaman penceramah akan pentingnya pola pendidikan islam ini yang di buat oleh penceramah di desa tersebut mengimplementasikan pola pendidikan islam dan akomodasi budaya dengan tujuan untuk membantu masyarakat lebih memahami materi serta mendukung ketercapaian tujuan penceramah.*

Kata Kunci – Pola Pendidikan Islam, Masyaakat Islam, Akomodatif Kultural

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mengklaim bahwa semua orang Indonesia adalah masyarakat adat dan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Setelah pemerintah mengakui kewarganegaraan mereka secara setara, oleh karena itu, pemerintah tidak boleh menerapkan kebutuhan khusus untuk kelompok tersebut seperti yang dipersyaratkan oleh norma-norma internasional, baik oleh Konvensi Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) No.169 tahun 1989 atau oleh Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (UNDRIP). hukum adat adalah bentuk hukum yang hidup berdampingan secara harmonis dalam jangka panjang dalam masyarakat. Semua kondisi ini membutuhkan perhatian negara untuk menjaga dan meminta pertanggungjawaban sistem hukum yang sangat baik [1]. Islam adalah agama yang sempurna yang diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi untuk menjadi agama yang “Rahmatan Lil Alamiin”. Islam mengatur tatanan hidup secara sempurna, tidak hanya mengatur masalah ibadah seorang hamba kepada tuhan, tapi juga mengatur tentang tatanan Muamalat yaitu hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya seperti kehidupan teknologi, ekonomi dan tak terkecuali tentang kehidupan dalam hal sosial-budaya. Islam dan sosial budaya merupakan bagian terpenting dari akomodatif kultural yang tidak dapat dipisahkan. Akomodatif kultural cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dengan menggunakan cara kekerasan [2]. Kekerasan yang muncul tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti munuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinan tanpa argumentasi teologis yang benar bahkan sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain [3].

Secara substansial multikulturalisme artinya adalah martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Bangsa Indonesia merupakan warga negara multikultural terbesar di dunia yang dibuktikan dengan adanya suku yang beragam, agama dan kebudayaan yang berbeda. Kekayaan dan keberagaman etnis, agama, budaya, bahasa, warna kulit, pendidikan, dan berbagai kehidupan sosial lainnya ibarat mata pisau yang bermata dua. Disatu sisi kekayaan dan keberagaman ini dapat menjadi sebuah khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika dan persatuan yang kuat bagi bangsa, tapi disisi lain merupakan titik awal dari konflik-konflik yang menimbulkan berbagai persoalan-persoalan yang terjadi di dalam tubuh bangsa Indonesia itu sendiri [4], [5].

Berbagai praktik komodifikasi Islam di Indonesia adalah hasil dari sejumlah peristiwa; seperti pemaparan ekspresi keagamaan setelah jatuhnya era orde baru, kebangkitan masyarakat kelas menengah Muslim perkotaan serta pergeseran citra Islam Indonesia, seperti yang ditemukan Carla Jones. Selain itu, Greg Fealy mengusulkan bahwa model baru ekspresi keagamaan adalah elemen lain yang menjadi tanda praktik komodifikasi Islam di Indonesia. Dalam hal ini, Noorhaidi Hasan menyebut ungkapan keagamaan ini sebagai kesalehan publik karena citra Islam sengaja dipromosikan karena pengaruh budaya kelas menengah Muslim, yang terbiasa dengan budaya populer, yang cenderung artifisial dan, dalam beberapa hal, kehilangan makna substantifnya [6]. Kebudayaan menjadi salah satu tonggak tumpuan kokohnya suatu bangsa dengan segala nilai-nilai yang terkandung pada budaya dan tradisi yang masih dilaksanakan. Kebudayaan juga merupakan corak tersendiri sebagai pembeda antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain. Fungsi lain menurut Hindaryatiningsih adalah nilai-nilai dari kebudayaan dijadikan sebagai landasan bertindak dan berperilaku, guna menciptakan tatanan masyarakat yang arif dan bijaksana. Kebudayaan tumbuh dan berkembang serta dilestarikan oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu wujud pertahanan pada aspek sosial budaya. salah satu akar budaya bangsa Indonesia yang sejalan dengan sila Pancasila yaitu musyawarah mufakat. Musyawarah mufakat secara tegas dinyatakan dalam Sila Keempat Pancasila menegaskan bahwa prinsip kerakyatan Indonesia harus dijalankan dengan cara permusyawaratan yang bijaksana. Musyawarah mufakat merupakan prinsip kebersamaan yang mengedepankan kebebasan berpendapat demi terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia [7], [8].

Indonesia memiliki keragaman ormas islam yang cukup beragam dan memiliki karakteristik yang khas, seperti NU dan Muhammadiyah yang mana kedua ormas islam ini merupakan dua organisasi terbesar di indonesia, organisasi yang berkembang pesat, dan organisasi dakwah yang sangat populer di indonesia [9]. Kedua ormas islam ini memiliki ciri tersendiri, NU yang dikenal dengan toleransinya terhadap tradisi sosial-budaya di indonesia dan Muhammadiyah yang dikenal dengan istilah pemurnian islam dan gebraknya dalam dunia pendidikan. Meski keduanya tercatat sebagai ormas islam yang berperan penting dalam sejarah perjalanan indonesia, NU dan Muhammadiyah seringkali di benturkan karena persoalan perbedaan dalam pengalaman ibadah [10]. Seperti contoh kegiatan di masyarakat desa pepe yang masih menganut tradisi budaya lokal diantaranya seperti ritual slametan, tahlilan, istighosa, mitoni, megengan, kenduri (kenduren), diba'an, jam'iyah, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa lainnya [11]. Dari sinilah masyarakat memulai mengenalkan dan mengajarkan tradisi leluhur kepada anaknya sejak kecil, sebagaimana dari kecil

anak sudah tertanamkan tradisi yang dimiliki dan diamalkan oleh kalangan masyarakat NU saja, dari sinilah timbul pemikiran bahwasanya selain NU tidak ada ormas islam yang benar [12].

Pola pendidikan anak menurut pandangan islam atau dapat juga dikatakan sebagai metode, merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Adapun pola pendidikan agama Islam anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan empat bentuk, yaitu nasehat, keteladanan, pembiasaan dan pengawasan [13]. Pembentukan perilaku anak tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi, dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan jalaludin, bahwa perilaku keagamaan anak terbentuk secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal yang meliputi, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani, yang terdapat dalam diri pribadi dan faktor eksternal yang meliputi, interaksi dan pengalaman [14]. Menurut Harm's dari usia tiga sampai enam tahun konsep anak lebih banyak di pengaruhi oleh khayal dan emosional dari pada pemikiran rasional. Oleh karena itu, anak kecil lebih banyak mengekspresikan fantasi di dalam agamanya. Misalnya jami'yah digambarkan sebagai tradisi yang bermakna sehingga timbullah persepsi seorang anak yang menimbulkan sikap fanatisme dan hilangnya rasa toleransi sejak dini [15].

Begitu pula dengan pola pendidikan islam di masyarakat desa pepe yang mengalami kesenjangan pemikiran dalam kehidupan masyarakat masih sering terjadi, terutama dalam hal kehidupan beragama, manusia berpikir apa yang menjadi panutan kebenaran dalam kehidupan. Musuh nyata dalam suatu kebebasan adalah fanatisme, faham yang menciderai kehidupan umat beragama dan merusak keharmonisan interaksi sosial, memberi satu sudut pandang yang kabur karena tidak memiliki sandaran teori yang jelas. Fanatisme sering kali terdengar dalam masyarakat, terutama pada seorang penganut yang sangat fanatik terhadap agama dan hukum yang dia anut, sehingga cenderung tidak menyukai atau mencela orang-orang yang tidak sefaham dengannya, menganggap agama dan hukum yang di ikuti oleh orang lain salah atau fahamnyalah yang paling benar [16]. Contoh sederhana, masyarakat NU menggunakan qunut saat sholat subuh, sedangkan Muhammadiyah tidak, potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya, akan tetapi perbedaan ini berpotensi menjadi pemicu konflik [17].

Dari penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ulya, Inayatul (2019) mengenai pendidikan islam terhadap akomodatif kultural [18]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai pola pendidikan islam terhadap akomodatif kultural. Adapun perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pola pendidikan islam masyarakat yang diterapkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sampai saat ini belum ada desa yang bisa membuat sebuah ormas islam yang besar ini bisa saling berjalan secara bersamaan. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan ormas islam NU lebih kuat keyakinannya sehingga menimbulkan sikap fanatik terhadap suatu kelompok atau golongan yang berujung pada munculnya kelompok-kelompok radikal intoleran. Maka dari itu, artikel ini akan membahas tentang pola pendidikan islam masyarakat desa pepe sebagai peerwujudan masyarakat islam akomodatif kultural.

Namun realitanya pola pendidikan yang terjadi di desa pepe yakni sebaliknya yang mana orang tua sudah mengenalkan kepada anak-anak nya sejak dini mengenai ormas islam yang mereka ikuti selama ini, dan telah memahamkan bahwasannya selain ormas islam yang di ikuti ialah ormas islam yang sesat. Seperti contoh kegiatan yang wajib di ikuti sejak dini yakni, jam'iyah, shalawatan, manaqib, dll [19]. Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua. Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah [20].

Pola pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Dapat kita lihat dampaknya apabila kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Implementasi metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya dalam konteks Pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai warasatu al anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan li al alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk saling toleransi, tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah [21].

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana perkembangan pola pendidikan islam masyarakat desa pepe. Apa saja dampak yang timbul dari perilaku masyarakat yang tidak mengikuti kebiasaan adat istiadat setempat, serta bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan suatu ajaran agama hingga menimbulkan sikap fanatisme yang berlebihan. Sehingga harapan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan kebenaran sekaligus berfungsi untuk menciptakan rasa toleransi dalam hidup berdampingan antar setiap organisasi masyarakat Islam, mengingat pentingnya kerukunan antar umat Islam, serta tolak ukur pola pendidikan orang tua dalam mengenalkan suatu ajaran agama terhadap anaknya.

II. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi (antropologi) yang bersifat deskriptif [22]. Penelitian studi kasus yaitu jenis penelitian kualitatif suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut [23]. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami individu secara intensif yang berguna untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik, dan juga memahami semua hal yang berkaitan dengan kasus tersebut [24]. Subjek dalam penelitian ini adalah satu perangkat desa, satu sesepuh desa, dan beberapa responden masyarakat yang bertempat tinggal di desa pepe. Objek penelitian adalah pola pendidikan islam masyarakat desa pepe terhadap akomodatif kultural berdasarkan fakta yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan terlebih dahulu menggunakan observasi langsung terhadap perangkat desa yang bertugas di desa pepe, dari hasil data tersebut peneliti mengelola menjadi pertanyaan yang akan di ajukan untuk mengetahui kebiasaan masyarakat sekitar desa pepe serta pola pendidikan Islam yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sehingga adanya validasi terhadap pola pendidikan Islam masyarakat sebagai perwujudan masyarakat Islam akomodatif kultural [25].

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu mengumpulkan informasi sambil menguji kredibilitas informasi tersebut dengan memverifikasi kredibilitas informasi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dua jenis trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu trigulasi sumber dan trigulasi teknis. Trigulasi sumber dengan memeriksa kebenaran informasi spesifik menggunakan metode dan sumber pengumpulan informasi yang berbeda. Misalnya, selain wawancara peneliti juga melakukan observasi, dokumentasi, gambar atau foto peneliti membuat perbandingan dari sumber data yang diperoleh. Sedangkan trigulasi teknis penilitin ini juga menggunakan trigulasi teknis, dimana peneliti memverifikasi hasil informasi yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bertentangan [26]. Misalnya dari bahan wawancara dipadukan dengan dokumentasi dan sebaliknya, sehingga ditemukan realita yang sebenarnya.

HASIL

Dari hasil penelitian dalam tindak lapangan bahwa pola pendidikan islam di masyarakat di desa yang memiliki 2 pendidikan yaitu; pendidikan formal dan non formal, dalam hal ini peneliti mewawancarai penceramah-penceramah di beberapa desa untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan islam di masyarakat desa. Penceramah mengatakan kepada peneliti bahwa pentingnya suatu pola pendidikan non formal karena dalam pendidikan non formal ini masyarakat dengan mudah mempelajari dan memahami pendidikan islam. Pendidikan islam di masyarakat memiliki berbagai cara dan menyesuaikan adat yang telah berkembang di wilayah desa atau peninggalan-peninggalan nenek moyang yang telah menjadikan mereka memiliki berbagai cara, seperti hal nya di desa pepe yang berada di sedati yang memiliki cara tahlilan dan majelis ta'lim. pola pendidikan islam yang berada di desa pepe ialah pola pendidikan islam yang menerapkan dari budaya desa pepe yang menjadikan masyarakat desa tidak melupakan kultur desa yang telah berkembang lama di desa.

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Tetapi keduanya perlu dibedakan, yaitu Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan temporer. Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (local culture), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-kordinat terhadap agama [27].

Dalam hal ini peneliti menemukan kebudayaan masyarakat desa pepe sedati merupakan kebiasaan masyarakat desa pepe melakukan tarian tengah yang selama ini telah berkembang bertahun-tahun dalam penerapannya. Pemimpin masyarakat memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa tarian timur tengah ini yang pertama kali membawa nya adalah KH Khozin Imam karena beliau selain menjadi penceramah di desa ini tetapi beliau mengajarkan kebudayaan tarian timur tengah dengan tujuan untuk memberikan ke unikan pada desa dalam menerapkan pola pendidikan islam yang berkembang di masyarakat desa pepe. Tarian timu tengah merupakan tarian yang berasal dari negara yaman yang di terapkan di Indonesia untuk mempermudah masyarakat dalam berdakwah di negara Indonesia. Peneliti memberikan pandangannya bahwa tarian timur tengah yang berada di desa pepe memberikan nuansa keunikan dalam penerapannya. Sebelum melakukan tradisi tarian timur tengah masyarakat desa pepe

melakukan rutinitas bersholawat kepada rosulillah dan setelah bersholawat kepada rosulillah maka masyarakat melingkar dengan di iringi qasidhah atau musik-musik syiir arabi.

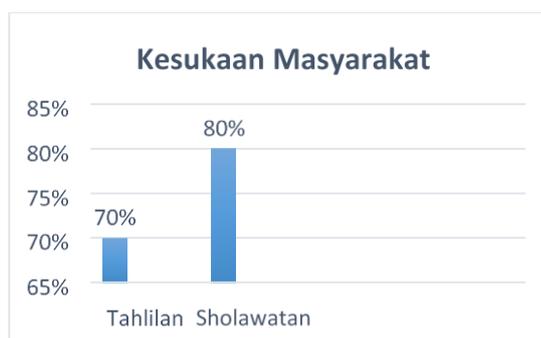
Dari penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ulya, Inayatul (2019) mengenai pendidikan islam terhadap akomodatif kultural [18]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai pola pendidikan islam terhadap akomodatif kultural. Adapun perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pola pendidikan islam masyarakat yang diterapkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sampai saat ini belum ada desa yang bisa membuat sebuah ormas islam yang besar ini bisa saling berjalan secara bersamaan. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan ormas islam NU lebih kuat keyakinannya sehingga menimbulkan sikap fanatik terhadap suatu kelompok atau golongan yang berujung pada munculnya kelompok-kelompok radikal intoleran. Maka dari itu, artikel ini akan membahas tentang pola pendidikan islam masyarakat desa pepe sebagai peerwujudan masyarakat islam akomodatif kultural.

Pemimpin masyarakat mengatakan kepada peneliti bahwa KH Khozin Imam merupakan seorang kyai karismatik yang memiliki banyak pengetahuan, cara pendekatan kepada masyarakat dan juga memiliki kepribadian yang bersosial. KH Khozin Imam ini juga pengetahuan yang ia dapatkan berasal dari pondok pesantren yang berasal dari Habib Umar Bin Hafidz yang berasal dari kota tarim negara yaman. Maka dengan ini masyarakat berantusias dalam mengikuti dakwah beliau yang telah bertahun-tahun berada di desa pepe. Kepribadian Habaib sangat menentukan peran sosial yang dimainkannya. Kehadiran habaib di Jawa Timur telah mewarnai aktor-aktor penting dalam sejarah Bangsa Indonesia. Habaib dipahami oleh penduduk asli sebagai komunitas imigran yang bekerja sebagai pedagang, membawa ajaran baru yang disebut Islam, dan menjadi bagian dari penduduk asli melalui pernikahan. Dinamika panjang ini membawa komunitas habaib ke puncak peran sosialnya, baik sebagai pendorong integrasi sosial maupun sebagai penyebab disintegrasi [28].

Dari pandangan penceramah di desa pepe menanggapi bahwa adanya perbedaan akomodatif merupakan hal yang lumrah dalam menanggapi hal ini penceramah dapat melakukan berbagai cara seperti hal nya mempertahankan kultur desa yang menjadi prioritas desa pepe karena yang menjadikan perpecahan di masyarakat desa kurangnya memahami dalam pendidikan islam maka dari itu penceramah di tuntut untuk memberikan pelajaran pelajaran supaya dapat mengetahui ilmu-ilmu agama yang sering kali di masyarakat desa terjadi perbedaan antara NU dan Muhammadiyah. Penceramah mengatakan kepada peneliti bahwa tujuan penceramah akan di kembalikan lagi sesuai dengan wali songo dan menghargai nilai-nilai perbedaan supaya dapat mewujudkan islam yang rahmatan lil alamin.

Salah satu cara untuk memperbaiki diri dan membentuk diri agar lebih dekat dengan Allah Ta'ala yakni dengan mengikuti berbagai macam kajian. Saat ini telah kita ketahui bahwa kurangnya moralitas yang dimiliki oleh penerus bangsa. Mereka semakin jauh akan pengetahuan akan agama mereka sendiri. Maka dari itu perlunya siraman rohani yang diberikan kepada semua orang. Dakwah Islam merupakan aktifitas komunikasi, sehingga keberhasilan dakwah tergantung pada beberapa komponen yang mempengaruhinya, sebagai seorang da'i yang menyampaikan pesan (komunikator), madu sebagai orang yang menerima pesan (komunikan), materi dakwah sebagai pesan yang akan disampaikan, media dakwah sebagai sarana yang akan dijadikan saluran dakwah, metode dakwah sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah [29].

Peneliti menemukan beberapa keunikan pola pendidikan islam di masyarakat desa yang berada di pepe sedati dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengikuti beberapa kegiatan yang berada di desa pepe dengan tujuan untuk menemukan beberapa kesukaan masyarakat dan menjadi suatu aktifitas rutinitas dalam kegiatan kegiatan tersebut. Penceramah memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa kegiatan-kegiatan tahlilan dan sholawatan ini memiliki rutinitas yang berbeda hari dengan menyesuaikan aktifitas masyarakat supaya masyarakat dapat mengikuti kegiatan ini secara rutin. Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan pada setiap hari kamis malam jumat dengan prosentase masyarakat yang mengikuti mencapai 70% . Kegiatan sholawatan yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu malam minggu jika diprosentase diikuti oleh 80% anak anak muda, hal ini bertujuan agar anak-anak muda melakukan suatu kegiatan yang positif sehingga harapannya dapat mengurangi kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi. Berikut jika disajikan dalam sebuah diagram.



Gambar 1 : Diagram Pola Pendidikan Masyarakat

Dari hasil analisis data yang di peroleh oleh peneliti bahwa yang menjadi kesukaan dan memiliki kesukaan di masyarakat desa merupakan sholawatan yang mencapai 80% antusias masyarakat dalam sholawatan ini penceramah memberikan materi dengan berbagai macam dari kitab-kitab klasik. Penceramah memberikan informasi bahwa sholawatan dapat menjadi kesukaan masyarakat karna menggunakan metode metode pembelajaran yang berbagai macam. Metode yang di gunakan oleh penceramah adalah metode tanya jawab sehingga pendengar menjadi lebih tertarik dan tidak membosankan. Berbeda dengan penceramah yang menggunakan metode ceramah yang di gunakan oleh penceramah pada tahlilan. Metode ceramah di gunakan pada saat tahlilan ini karena pendengarnya di usia 35 sampai 50 tahun ke atas maka dari itu tahlilan kurang di sukai oleh masyarakat karena metode yang di terapkan oleh penceramah.

Penceramah desa pepe yang berada di sedati memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa masyarakat desa yang telah memiliki usia 35 sampai 50 tahun ke atas lebih menyukai tahlilan setelah membaca tahlil atau yang biasa di kenal kirim doa kepada ahli kubur sesepuh desa maka akan di tambahkan dengan sedikit kajian ilmu tentang ketasawufan atau ilmu tasawuf supaya mereka lebih kuat dalam melakukan ibadah kepada allah. Jika di kalangan anak muda dengan rentan usia 9 tahun hingga 30 tahun lebih menyukai sholawatan atau bersholawat kepada nabi dengan di iringi alat banjari yang sebagai tradisi desa setelah itu penceramah memberikan sebuah penjelasan dari berbagai kitab kitab klasik seperti safinatunnajah yang menerangkan tentang berbagai hukum islam dalam melaksanakan ibadah, ilmu tauhid dan juga cerita singkat sejarah rosulillah.

Masyarakat menjelaskan kepada peneliti bahwa ada nya peran kepemimpinan KH Khozin Imam yang telah mempengaruhi suatu budaya yang telah ada selama bertahun-tahun di dalam desa pepe. Maka dengan ini masyarakat tertarik dalam penerapan budaya tarian timur tengah yang telah di terapkan oleh KH Khozin. Dalam hal ini KH Khozin dapat menerapkan pola pendidikan islam di dalam tausiah tausiah yang di ucapkan oleh beliau. Peneliti memberikan memuji peran kepemimpinan KH Khozin imam yang telah memberikan suatu pendidikan islam melalui budaya tarian timur tengah dengan bertujuan untuk memudahkan masyarakat menerima pembelajaran pendidikan islam. KH khozin imam menyampaikan tausiah tausiah nya di dalam majelis ta'lim yang telah berdiri di desa pepe. Dalam majelis ta'lim ini beliau menerapkan budaya tarian timur tengah yang menjadi dasar budaya desa pepe.

Kegiatan tausiyah bertujuan untuk menambah wawasan atau pengetahuan siswa dengan memberikan aspek berbeda dari materi-materi di dalam kelas. Selain itu untuk menambah jiwa sosial siswa dengan cara silaturahmi dengan sesama siswa bahkan orang tua atau wali siswa. Tausiyah di sini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pembinaan rohani kelas atau kegiatan keagamaan [30]. Beragam gaya retorika yang digunakan oleh penceramah membuat audien tertarik terhadap dakwah yang disampaikan. sesuai dengan kesukaannya. Disamping itu ketika masyarakat dihadapkan dengan pilihan penceramah agama, sangat beragam karakteristik yang dipilih [31].

Dari hasil wawancara terhadap masyarakat sekitar bahwa penceramah yang berada di desa pepe sedati memiliki gaya ceramah yang berbeda-beda. Penceramah yang dilakukan pada saat tahlilan memiliki gaya ceramah yang cenderung serius yang mana dalam isi ceramahnya tidak berikan intermezzo dengan bercanda penceramah tersebut disampaikan oleh ustadz Muhammad Baragbah, sehingga masyarakat ketapang kurang menyukai gaya penceramah seperti ini karena gaya ceramah yang cenderung membosankan. Berbeda dengan penceramah yang dilakukan pada acara sholawatan, penceramah ini memiliki gaya ceramah yang dalam isi ceramahnya diberikan intermezzo dengan bercanda penceramah tersebut disampaikan oleh KH. Khozin Imam, sehingga masyarakat desa ketapang tanggulain lebih menyukai penceramah dengan model humoris. Maka peneliti membuat sebuah perbandingan antara penceramah humoris dengan penceramah yang tidak humoris dalam menyampaikan isi materi. Dalam hasil perbandingan kedua penceramah ini bahwa yang menyukai penceramah dengan model humoris 90% dan penceramah yang tidak memiliki gaya humoris 10%. Dari hasil ini peneliti menyimpulkan bahwa penceramah yang humoris menjadi kesukaan masyarakat dan lebih berpengaruh dalam pola pendidikan agama islam di masyarakat desa ketapang tanggulain. Berikut jika disajikan dalam sebuah diagram.



Gambar 2: Diagram Batang Perbandingan Kesukaan Gaya Ceramah di Masyarakat Desa Pepe

Dari hasil Perbandingan bahwa peneliti dapat mengetahui bahwa pola pendidikan islam di masyarakat desa pepe yang berada di sedati sidoarjo ini lebih menyukai penceramah yang memiliki gaya humoris karena penceramah yang memiliki gaya humoris ini dapat memudahkan pemahaman masyarakat desa pepe dalam materi ceramah yang di sampaikan oleh penceramah. Sedangkan gaya penceramah yang tidak memiliki humorin masyarakat desa berpendapat bahwa masyarakat desa mengalami kesulitan dalam memahami materi ceramah yang di sampaikan oleh penceramah. Berdasarkan hasil tes sample yang berada di google form bahwa masyarakat yang menyukai penceramah yang humoris ialah dari masyarakat NU dan masyarakat yang tidak menyukai gaya ceramah yang tidak humoris ialah masyarakat dari Muhammadiyah maka hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pola pendidikan masyarakat yang berada di desa pepe mayoritas masyarakat desa lebih menyukai penceramah yang humoris karena mereka dari masyarakat NU sedangkan masyarakat desa pepe yang tidak menyukai penceramah yang humoris adalah masyarakat mayoritas muhammadiyah. Ada nya perbedaan ini dapat menjadikan perwujudan masyarakat islam akomodatif kultural karena masyarakat desa pepe memiliki kultural yang berbeda beda tetapi masyarakat desa tetap berpegang teguh dengan tetap menghargai perbedaan kultural yang telah berkembang selama bertahun-tahun.

Kultur atau budaya merupakan ekspresi dari imajinasi manusia, terbentuk melalui perjalanan waktu yang terus-menerus dan tak terhentikan. Proses panjang ini tidak dapat dihentikan oleh siapapun. Kreativitas manusia yang beragam seharusnya menjadi cahaya Ilahi, agar kreativitas tersebut tidak menjadi liar dan tetap mempertahankan esensi sebagai hamba yang tujuannya hanyalah untuk menyembah Tuhan. Sayangnya, kesadaran akan diri sebagai hamba seringkali terlupakan karena terlalu terfokus pada kreativitas itu sendiri. Misi dakwah kultural sebenarnya bertujuan untuk menghidupkan dan menyucikan kreativitas tersebut. Dinamisasi dalam konteks ini mencakup upaya menciptakan budaya yang terus berkembang menuju arah yang lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, purifikasi mengacu pada usaha menyucikan nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid. Teori akulturasi menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya asing dapat meresap ke dalam budaya lokal tradisional. Keduanya berinteraksi, di mana budaya luar dapat mempengaruhi budaya yang telah mapan, menciptakan suatu keseimbangan. Dalam konteks akulturasi agama dan budaya lokal, sebagian besar masyarakat cenderung menerima proses ini dan memberikan tanggapan positif. Mereka berharap bahwa dalam pelaksanaan upacara budaya, tidak akan terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang mereka anut. [32].

Dari hasil wawancara oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan sholawatan bahwa masyarakat desa memberikan pandangannya bahwa mengikuti sholawatan yang berada di desa pepe untuk bertujuan mendapatkan siraman rohani atau biasa di sebut dapat memberikan ketenangan dalam hati nya sehingga lebih positif dalam menghadapi kehidupan duniawi. Peneliti beranggapan bahwa beberapa masyarakat desa jika ingin mendapatkan hati yang tenang, tentram dan juga mendapatkan ilmu agama dapat mengikuti kegiatan sholawatan karena dalam sholawatan tersebut penceramahnya memberikan arahan tentang hidup tenang secara syariat agama tanpa ada nya kesulitan dalam kehidupan. Maka dengan itu masyarakat desa selalu merutinkan kegiatan sholawatan dengan seminggu sekali. Ada nya kultur di desa pepe ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan islam yang berada di desa pepe karna dapat mengetahui materi pendidikan islam yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui karena kegiatan kultur desa.

Akomodasi kultural mengajak berbagai elemen masyarakat untuk melihat ke dalam diri masyarakat dengan mengedepankan kesamaan-kesamaan di samping perbedaan yang dimiliki. Selain itu, akomodasi kultural memberikan ruang kepada setiap masyarakat dengan berbagai latar belakang agamanya untuk kembali mengenal diri dan budayanya sehingga dapat menjadi modal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul, termasuk persoalan yang bernuansa agama. Keragaman budaya, agama dan etnis dalam suatu masyarakat tidak dapat dihindari. Indonesia merupakan negara yang memiliki latar belakang keragaman budaya yang tersebar dalam belasan ribu pulau di Nusantara. Ketidapkahaman atas realitas keragaman berakibat pada munculnya pandangan sempit dalam ruang

kehidupan bersama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang keragaman untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya konflik horizontal atas nama perbedaan latar belakang budaya, etnis dan agama [33].

Penceramah memberikan tanggapan kepada peneliti bahwa untuk mewujudkan akomodasi masyarakat islam yang kultural di desa pepe bahwa dengan cara menggunakan alat musik banjari karena dengan cara begitu masyarakat di desa pepe menjadi lebih tertarik dalam mempelajari nilai-nilai islam hanya saja dengan perantara menggunakan alat musik banjari. Penceramah menjelaskan bahwa menerapkan alat musik banjari ini telah ada di zaman wali songo dengan ini wali songo menyebarkan ajaran islam melalui alat musik banjari dengan di iringi syiir syiir islam. Penceramah dari muhammadiyah yang berada di desa pepe menjelaskan kepada peneliti bahwa ia menerapkan bacaan tahlil dengan bertujuan untuk mengikuti kultur desa karena dalam pandangannya bahwa masyarakat desa mayoritasnya menginginkan kultur desa untuk di jaga supaya kultur desa tidak menjadi luntur tetapi hal nya dalam penerapan gaya yang berbeda. Dengan hal ini kedua penceramah dari kalangan NU dan Muhammadiyah menerapkan kultur desa dengan bertujuan untuk menciptakan masyarakat islam yang rahmatan lil alamin.

Islam Nusantara berusaha menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan mewujudkan dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya, sehingga sudah tidak ada lagi pertentangan antara agama dan budaya. Sebagai contoh, para Wali di Jawa berusaha memperkenalkan Islam melalui tradisi, sehingga mereka perlu mempelajari kekawian (sastra klasik) yang ada serta berbagai seni pertunjukan, yang dari itu terlahir berbagai serat atau kitab [34].

Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan berdasarkan sumber Al Quran dan sunnah serta berlandaskan hakekat keberadaan manusia sendiri sebagaimana konsepsinya dalam Islam Tujuan pendidikan Islam secara universal ditetapkan oleh kongres sedunia tentang pendidikan Islam Internalisasi nilai-nilai agama dimaksudkan sebagai pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Proses pendidikan agama Islam disebut sebagai proses pembudayaan karena melalui pendidikan tersebut, peserta didik menerima nilai-nilai Islam yang pada akhirnya membangun pola tindakan (pattern for behaviour) sebagai pijakan dalam berbudaya [35].

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa untuk menerapkan pola pendidikan islam masyarakat desa pepe sebagai perwujudan masyarakat islam akomodatif kultural dengan menggunakan alat banjari karena menurut pandangan penceramah NU lebih mudah dalam menerapkan akomodatif di masyarakat desa, tetapi hal nya jika penceramah muhammadiyah tidak menerapkan hanya saja menerapkan tahlil dengan cara di baca dengan gaya yang berbeda dengan hal ini kedua penceramah menerapkan kultur desa yang telah di jaga oleh masyarakat desa hanya saja penceramah muhammadiyah menerapkan gaya ceramah yang berbeda tetapi tidak menyimpang dari kultur desa.

REFERENSI

- [1] C. Fahmi, A. A. Jihad, A. Matsuno, F. Fauzan, and P. T. Stoll, "Defining Indigenous in Indonesia and Its Applicability to the International Legal Framework on Indigenous People's Rights," *J. Indones. Leg. Stud.*, vol. 8, no. 2, pp. 1019–1064, 2023, doi: 10.15294/jils.v8i2.68419.
- [2] E. Maimunmayahoccom, M. A. Haidar, and N. Ulama, "AKOMODASI BUDAYA LOKAL DALAM FATWA-FATWA NAHDLATUL ULAMA," pp. 102–120.
- [3] Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah," *AL-WIJDAN J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2021, doi: 10.58788/alwijdn.v6i1.933.
- [4] G. Setyazi, "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 191–208, 2022.
- [5] H. S. Siregar, "Pembelajaran Pendidikan Multikultural pada Program Studi Pendidikan Agama Islam," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 14–25, 2022.
- [6] R. Ahmadi, L. Rofiqoh, and W. Hefni, "BRANDS OF PIETY? Islamic Commodification of Polygamous Community in Indonesia," *J. Indones. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 153–174, 2022, doi: 10.15642/JIIS.2022.16.1.153-174.
- [7] P. Hajri and Hendra, "Transmission of Rentak Kudo Tradition as a Cultural Defense in the Traditional Area of Taratung Kerinci Village," *al-Ma'arif J. Pendidik. Sos. dan Budaya*, vol. 5, no. 1, p. 23, 2023.
- [8] K. A. Mitani and G. Nuwa, "Eksistensi Du'a Mo'an Watu Pitu dalam Melestarikan Budaya Kula Babong pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka," *AL MA'ARIEF J. Pendidik. Sos. ...*, vol. 4, no. 1, pp. 29–40, 2022.

- [9] nur alhidayatillah dan Sabiruddin, "Penulis-Judul Singkat NAHDATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH : DUA WAJAH ORGANISASI DAKWAH DI INDONESIA," *Manaj. Dakwah*, pp. 9–16, 2018.
- [10] agus satmoko Adi, "PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL Agus Satmoko Adi , Universitas Negeri Surabaya , agussatmoko@unesa.ac.id Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba Universitas Negeri Surabaya , imanpurba@unesa.ac.id Abstrak," *J. Civ. Moral Stud.*, vol. vol. 5 No., pp. 1–5, 2020.
- [11] M. Thoha, "Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya," pp. 1–7, 2019.
- [12] N. Q. Kurniawati and F. A. Ahmadi, "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Perspektif Antropologi," *An-Nas J. Hum.*, vol. 6, no. 1, pp. 51–62, 2022.
- [13] Zhou, Yang, and Wang, "fanatisme agama dalam novel lingkaran tanah lingkaran air karya ahmad tohari," file:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.docx, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.
- [14] Z. Zulkarnain and Z. Haq, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial dan pola pendidikan masyarakat," *Kontekstualita*, vol. 35, no. 01, pp. 25–38, 2020, doi: 10.30631/35.01.25-38.
- [15] D. Islamiyah, "PENDIDIKAN ANAK ANTARA KARAKTERISTIK DAN TREATMENT," pp. 1–15.
- [16] Q. A'yuna and S. Nurdin, "Fanatisme Masyarakat Dalam Tinjauan Psikologi Agama," *Suloh*, vol. 01, no. 01, pp. 75–82, 2016.
- [17] K. Husna and M. Arif, "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat," *TA'LIM J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 143–151, 2021, doi: 10.52166/talim.v4i2.2505.
- [18] I. Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah*, vol. 4, no. 1, p. 20, 2019, doi: 10.21043/fikrah.v4i1.1663.
- [19] S. Ma'arif, "Amaliyah Nu," 2019.
- [20] C. Therapy et al., "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat," *تَفْتِيحُ*, vol. تَفْتِيحُ ث, no. تَفْتِيحُ ث, p. 8102, [Online]. Available: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=sitehttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032http://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010http://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- [21] A. Mustofa, "pola pendidikan terhadap Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA J. Stud. Keislam.*, vol. 5, no. 1, 2019, doi: 10.37348/cendekia.v5i1.71.
- [22] I. Gunawan, "ETNOGRAFI".
- [23] M. P. prof.Dr.nurul ulfatin, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: teori dan aplikasinya*. MNC Publishing 2015, 2015.
- [24] R. Nuraeni et al., "penelitian kualitatif-studi kasus," *Diponegoro J. Account.*, vol. 2, no. 1, pp. 2–6, 2017, [Online]. Available: http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227???https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_a_kuntansi/article/view/3307http://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdfhttp://www.scielo.org.co/scielo.php?seri
- [25] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [26] Zuldafrial, "METODE TRIANGULASI," pp. 20–30, 2021, [Online]. Available: <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/4853>
- [27] F. Abubakar, "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh," *Akad. Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016*, vol. 21, pp. 19–34, 2016.
- [28] A. Zamhari, "DEFENDING ISLAMIC TRADITION Theological Responses of the Hadrami Majelis Taklim Groups toward the Salafi-Wahabi Preaching Movement in Contemporary Indonesia," *J. Indones. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 75–102, 2022, doi: 10.15642/JIIS.2022.16.1.75-102.
- [29] MONALISSA, "PENGARUH AKTIVITAS MENDENGARKAN CERAMAH LEWAT YOUTUBE TERHADAP PENAMBAHAN PEMAHAMAN AGAMA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU OLEH," *Pap. Knowl. Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 3, no. 2, p. 6, 2021.
- [30] A. Nurjanah, "PENGARUH MENGIKUTI KEGIATAN TAUSIYAH RUTIN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS X SMA KOLOMBO SLEMAN YOGYAKARTA," 2017.
- [31] K. Noviyanto, "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah," *J. Komun. Islam*, vol. 4, no. 2014.
- [32] U. Islam and N. Alauddin, "KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Nasruddin," vol. 9, no. 1, pp. 23–40.

- [33] I. Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah*, vol. 4, no. 1, p. 20, 2016, doi: 10.21043/fikrah.v4i1.1663.
- [34] E. dan K. Susanto, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal," *Al-Ulum*, vol. 16, no. 1, pp. 56–80, 2016.
- [35] A. Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang," *At-Taqaddum*, vol. 7, no. 2, p. 327, 2017, doi: 10.21580/at.v7i2.1210.